

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat menjadi pertanda bahwa masyarakat Indonesia kini telah memasuki era digital. Transformasi digital merambah hampir ke seluruh aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, pemerintahan, hingga kehidupan sosial masyarakat. Media sosial menjadi salah satu contoh dari bagian yang mencolok dalam era digital. Saat ini media sosial menjadi sarana baru bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, sebab melalui platform tersebut informasi dapat diakses oleh siapa saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Zuniananta, 2021). Seiring dengan perkembangan tersebut, media komunikasi massa pun bertransformasi secara signifikan baik dari segi bentuk, isi, maupun cara penyampaiannya. Pada zaman dahulu informasi disebarkan secara terbatas melalui media cetak seperti surat kabar dan majalah, namun kini penyebaran informasi berlangsung secara digital dengan cepat serta menjangkau audiens yang lebih luas. Salah satu media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan sekaligus menarik perhatian masyarakat adalah film.

Film merupakan sarana komunikasi massa yang sangat diminati dan menempati posisi penting di tengah masyarakat (Lestari & Fadhillah, 2024). Film dikenal sebagai salah satu bentuk seni yang mengombinasikan gambar bergerak, suara, dan cerita guna menyampaikan pesan kepada masyarakat. Tidak sekadar menjadi media hiburan, film juga memegang peran penting dalam menyampaikan informasi, edukasi, dan pengetahuan kepada masyarakat.

Film hadir dengan daya tarik khas yang mampu menarik perhatian masyarakat, beragam dalam bentuk penyajiannya, serta memiliki berbagai cara untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat (Huda et al., 2023). Keberagaman bentuk dan cara penyampaian menjadikan film mampu memengaruhi opini, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap isu sosial tertentu. Representasi ini memungkinkan masyarakat untuk memahami berbagai persoalan sosial dan melihat fenomena dari perspektif yang berbeda. Kemampuan film dalam membangun makna di benak masyarakat menjadikannya sarana efektif untuk membedah masalah sosial sekaligus memicu refleksi kritis di masyarakat.

Kemampuan film dalam menggabungkan unsur audiovisual dan narasi menjadikannya memiliki daya tarik yang kuat untuk memengaruhi emosi, pola pikir, dan persepsi masyarakat. Hal tersebut menjadikan film sebagai sarana kritik sosial dalam menyampaikan isu sosial, terutama dalam menyoroti isu ketidakadilan gender yang masih sering terjadi di masyarakat. Ketidakadilan gender merupakan kondisi ketika laki-laki dan perempuan memperoleh perlakuan yang tidak setara satu sama lain (Nasikha et al., 2023). Ketimpangan perlakuan tersebut sering muncul di berbagai ranah sosial, meliputi pendidikan, pekerjaan, politik, hingga pengambilan keputusan. Ketidakadilan gender mendesak perempuan ke posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Melalui penggambaran alur cerita dan narasi yang mendalam, sebuah film mampu menampilkan realitas ketidaksetaraan gender yang sering luput dari perhatian masyarakat.

Ketidakadilan gender sering kali menempatkan perempuan sebagai korban dominasi patriaki yang memaksa mereka mengorbankan mimpi demi memikul beban ganda dalam rumah tangga. Isu sensitif ini dipotret secara berani oleh sutradara Kuntz Agus melalui film drama keluarga berjudul *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* yang resmi rilis pada tanggal 04 September 2025. Film ini merepresentasikan narasi mendalam terkait dinamika suatu keluarga yang mengalami ketiadaan figur maupun peran laki-laki dalam kehidupan keluarga mereka. Dalam karyanya, Kuntz Agus menerapkan gaya penyutradaraan yang mengedepankan sisi emosional dan penuh makna, sehingga menciptakan suasana drama yang terasa sangat intim bagi penonton. Melalui pendekatan tersebut, film ini berhasil menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi kekosongan figur Ayah sekaligus merespons realitas sosial yang timpang (Sihombing et al., 2026).

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* arahan sutradara Kuntz Agus merupakan film drama keluarga yang secara gamblang menyoroti ketimpangan relasi dan ketidakadilan gender dalam ranah domestik. Narasi dalam film ini tidak sekadar menyajikan konflik keluarga biasa, melainkan menjadi representasi simbolis dari struktur patriaki yang masih mengakar kuat di masyarakat. Fokus utama cerita berpusat pada tokoh Wulan, seorang Ibu yang mengalami fenomena beban ganda yang harus mengelola urusan rumah tangga sekaligus menjadi tulang punggung ekonomi hingga kesehatannya menurun. Ketimpangan peran ini diperparah oleh sang Ayah, Tio, yang melarikan diri dari tanggung jawabnya dan gemar bermain judi online. Kondisi keluarga yang rapuh ini pada akhirnya memaksa anak-anak perempuan mereka,

yaitu Anis dan Asya untuk mengorbankan mimpi dan kehidupan pribadi mereka demi mengurangi beban ekonomi keluarga.

Konflik batin dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* mencapai puncaknya ketika Alin, yang harus terpaksa kembali ke rumah dan menemukan buku harian masa muda ibunya. Melalui catatan yang berisi cita-cita serta pengorbanan Wulan tersebut, Alin dihadapkan pertanyaan reflektif mengenai kebahagiaan sang Ibu dan kecemasan akan masa depannya sendiri. Pergulatan batin untuk memilih antara cinta, mimpi, atau pengorbanan demi keluarga membuat perjalanan Alin menjadi sangat kompleks dan penuh lapisan emosi. Kompleksitas emosi dan kritik sosial yang tajam menjadikan film ini sebuah karya dengan muatan nilai yang sangat mendalam bagi penonton. Maka dari itu, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dianggap sangat relevan dan kontekstual untuk dijadikan sebagai objek penelitian pembelajaran teks resensi bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis, empati, dan kepekaan sosial peserta didik dalam menganalisis sebuah karya sastra.

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* memiliki nilai penting sebagai bahan pembelajaran, karena mampu mengangkat tema drama keluarga Indonesia yang sangat relevan dengan keseharian peserta didik. Melalui film ini, peserta didik dapat mengamati dan memahami dinamika serta isu keluarga di sekitar mereka dengan cara yang lebih mudah dipahami. Keterkaitan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dapat dijadikan sarana bagi peserta didik untuk belajar menganalisis persoalan nyata yang terjadi dalam lingkup domestik secara kritis. Teks resensi merupakan suatu upaya memperkenalkan sebuah buku kepada khalayak umum yang belum membacanya dengan tujuan

untuk menumbuhkan minat serta motivasi mereka dalam menelaah karya tersebut (Ibda, 2020). Objek tulisan yang layak untuk dijadikan bahan resensi meliputi buku, karya ilmiah, laporan hasil penelitian, majalah penelitian, majalah ilmiah, novel, cerpen, drama/lakon, dan sejenisnya (Irawati, 2023). Pemilihan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* sebagai objek teks resensi membantu peserta didik dalam memahami bagaimana film mampu merefleksikan kehidupan pribadi mereka, sehingga mereka dapat lebih menghargai peran setiap anggota keluarga dan menumbuhkan empati dalam hubungan antar manusia.

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* mengangkat persoalan ketidakadilan gender yang bersumber dari budaya patriaki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Budaya patriaki memunculkan sebuah gerakan perlawanan yang disebut feminisme (Ridwan et al., 2024). Gerakan feminisme menyoroti dominasi laki-laki dalam politik, ekonomi, pendidikan, institusi hukum, sosial, dan ekonomi (Citraningtyas et al., 2022). Dalam ranah kajian sastra, persoalan tersebut dapat ditelaah melalui kritik sastra dengan pendekatan feminisme, yaitu metode analisis untuk memahami bagaimana sebuah karya merepresentasikan isu gender dan peran perempuan (R. Jannah, 2024). Melalui perspektif feminisme Simone de Beauvoir, ketidakadilan gender tampak jelas dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.

Berpijak pada pendekatan feminisme Simone de Beauvoir, penelitian ini mengkaji film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* sebagai representasi ketidakadilan gender yang terbentuk dari tatanan tradisi dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah

yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada dua pokok permasalahan utama. Pertama, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang di representasikan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* melalui penggambaran marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang melekat pada perempuan. Kedua, penelitian ini akan mengkaji relevansi hasil analisis ketidakadilan gender dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks resensi kelas VIII SMP.

Penulis tertarik untuk meneliti film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, karena Kuntz Agus secara berani dan gamblang merepresentasikan realitas ketidakadilan gender serta struktur patriaki yang masih mengakar kuat dalam ranah domestik masyarakat Indonesia. Keunikan film ini terletak pada kemampuannya dalam menghadirkan konflik keluarga yang kompleks secara emosional namun tetap dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga menjadikannya objek kajian yang kaya untuk dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* belum banyak dikaji secara akademis, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra dan gender di Indonesia. Oleh karena itu, penulis memandang film ini sebagai objek yang sangat relevan untuk mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender sekaligus mengkaji relevansinya dengan bahan ajar teks resensi guna merangsang daya kritis peserta didik dalam membedah isu ketidakadilan gender yang mungkin terjadi di lingkungan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah?*
2. Apa relevansi ketidakadilan gender dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dengan pembelajaran teks resensi kelas VIII SMP?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.
2. Untuk mengetahui relevansi ketidakadilan gender dalam film *Andai Ibu Tidak dengan Ayah* dengan pembelajaran teks resensi kelas VIII SMP.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis film, khususnya dalam mengidentifikasi beragam bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja terhadap perempuan dalam media sinematik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap isu sosial

sekaligus mendorong diskusi kritis mengenai ketidakadilan gender dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan untuk menelusuri lebih dalam mengenai ketidakadilan gender dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dan relevansinya dengan pembelajaran teks resensi kelas VIII SMP. Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian dapat membantu peserta didik memahami penerapan analisis kritis terhadap ketidakadilan gender yang diangkat dalam film tersebut.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian tentang ketidakadilan gender yang sudah dilakukan sebelumnya.

1. Skripsi berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Film Televisi (FTV) Suara Hati Istri” yang diteliti oleh Lilik Fatima mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri WaliSongo Semarang pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi ketidakadilan gender yang muncul dalam tayangan FTV Suara Hati Istri. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotikan Roland Barthes dengan tiga tataran makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, serta berpijak pada paradigma konstruktivisme atau *constructionist approach*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketidakadilan gender dalam FTV Suara Hati Istri tergambar melalui sejumlah adegan atau *scene* yang memuat marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan yang dialami oleh tokoh Rina (Fatimah, 2021). Persamaan penelitian terdahulu dengan

penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, yaitu meneliti ketidakadilan gender. Adapun perbedaannya terletak pada media yang dikaji, penelitian terdahulu mengkaji film yang tayang di televisi sedangkan penelitian ini memilih film layar lebar sebagai objek penelitian, serta mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran teks resensi kelas VIII SMP.

2. Skripsi berjudul “Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Pada Film Sui Dhaga: Made in India (Analisis Semiotika Menggunakan Metode Roland Barthes)” yang dilakukan oleh Diyaning Candra Kinasih mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah simbol-simbol ketidakadilan gender yang terdapat dalam film Sui Dhaga: Made in India. Teori yang dijadikan landasan analisis adalah semiotika Roland Barthes dengan model denotasi, konotasi, dan mitos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Objek yang dianalisis berupa film Sui Dhaga: Made in India yang berdurasi 123 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut memuat banyak adegan bermuatan simbol ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda pada adegan yang dijadikan sampel (Kinasih, 2022). Adapun persamaan kedua penelitian terletak pada upaya menemukan makna tersirat di balik representasi perempuan melalui tokoh utama film. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menganalisis film India, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis film Indonesia dan mengkaitkannya dengan

teks resensi kelas VIII SMP, sementara penelitian sebelumnya tidak menyinggung ranah pendidikan formal.

3. Skripsi berjudul “Ketidakadilan Gender Dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Menurut Roland Barthes)” yang dilakukan oleh Arizqa Rahmawati mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara rinci konsep gender yang terkandung dalam film Kartini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, serta analisis semiotika Roland Barthes pada dua tahap, yakni denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat tiga belas adegan dalam film Kartini yang mengandung konsep gender, meliputi tiga adegan marginalisasi, dua adegan subordinasi, tiga adegan stereotipe, dan lima adegan kekerasan. Hasil penelitian ketidakadilan gender tersebut ditelaah melalui tahap denotasi sebagai makna harfiah dan tahap konotasi sebagai makna tersembunyi dalam film Kartini (Rahmawati, 2018). Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pemilihan film sebagai objek untuk menggambarkan representasi ketidakadilan gender melalui adegan tertentu dan keduanya menyoroti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja pada perempuan. Perbedaan kedua penelitian terletak pada tujuan penelitian, yaitu penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran teks resensi kelas VIII SMP dan penelitian terdahulu berfokus untuk mengidentifikasi konsep gender secara rinci dalam film Kartini.

4. Skripsi berjudul “Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Film “Jamila dan Sang Presiden” yang dilakukan oleh Melisa Sudharman mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2020. Penelitian ini berupaya mengamati dan menganalisis bentuk ketidakadilan gender pada perempuan melalui tanda-tanda yang muncul dalam film Jamila dan Sang Presiden. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa film tersebut menampilkan ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan. Perempuan sejak kecil digambarkan termarginalisasi karena lazim diperjualbelikan kepada mucikari, kurang memiliki kuasa baik di dalam keluarga maupun di hadapan hukum, serta menyandang stereotipe buruk sebagai pihak yang dianggap menyimpang. Selain itu, perempuan juga ditampilkan sebagai korban berbagai kekerasan, mulai dari kekerasan seksual, ekonomi, hingga mental (Sudharman, 2020). Persamaan kedua penelitian adalah menganalisis ketidakadilan gender melalui peninjauan bentuk representasinya dalam film serta bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan isu tersebut melalui media digital. Perbedaan penelitian terletak pada konteks penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu menyoroti perempuan sebagai korban ketidakadilan gender dalam ranah sosial, ekonomi, dan hukum, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi perempuan sebagai korban ketidakadilan gender dalam ranah domestik.
5. Skripsi berjudul “Kesetaraan Gender Pada Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” yang dilakukan oleh Henika Sari Widyastuti

mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender pada siswa SMA melalui pembelajaran sastra dengan media film, agar siswa dapat bersikap bijak dan tidak membedakan gender dalam kehidupan mereka. Manfaat yang diharapkan adalah pembaca memahami pentingnya menanamkan nilai kesetaraan gender pada ranah pendidikan sekaligus mengetahui makna yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan memanfaatkan data primer dari film Perempuan Berkalung Sorban serta data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu (Widyastuti, 2021). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menyoroti isu ketidakadilan gender dalam film sebagai objek penelitian serta relevansinya dengan pembelajaran sastra. Perbedaan penelitian terletak metode yang digunakan, yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi pustaka.

6. Skripsi berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Film (Analisis Naratif Pesan Beban Ganda Pada Perempuan dalam film Siti)” yang dilakukan oleh Deuis Chulalan Sundusiyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui representasi beban ganda perempuan dalam film Siti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Siti mampu merepresentasikan beban ganda yang dipikul perempuan dan mengungkap bahwa ketimpangan gender tersebut berasal dari stereotipe yang telah mengakar di masyarakat

serta tekanan dari lingkungan sekitar yang membuat perempuan merasa terbebani sendirian. Analisis naratif Todorov digunakan untuk mengkaji representasi beban ganda pada perempuan melalui tiga alur, yaitu alur awal, alur tengah, dan alur akhir. Teori ketimpangan gender merujuk pada konsep Mansour Fakih, mengenai stereotipe peran perempuan sebagai Ibu rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah utama (Sundusiyah, 2018). Adapun persamaan kedua penelitian ini adalah menyoroti peran Ibu dalam ranah domestik dan pencari nafkah utama. Perbedaannya, penelitian terdahulu memiliki latar yang lebih realistik dengan fokus pada isu sosial-ekonomi sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada isu pendidikan, domestik, dan ekonomi.

Berdasarkan keenam penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini secara khusus menyoroti ketidakadilan gender dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* guna memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra, terutama yang berkaitan dengan isu pendidikan, domestik, ekonomi. Penelitian ini juga membuka ruang diskusi baru mengenai gender dalam media digital dan menghubungkannya dengan materi teks resensi kelas VIII SMP pada tingkat pendidikan.

F. Kajian Teoritis

1. Ketidakadilan Gender

a. Pengertian Ketidakadilan Gender

Secara etimologi, gender merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang bermakna jenis kelamin. Adapun jenis kelamin mengacu

pada penggolongan manusia ke dalam dua kelompok yang ditentukan secara biologis dan melekat pada setiap kelompok (Fakih, 1996:8). Penentuan secara biologis menjadikan jenis kelamin sebagai kodrat yang melekat sejak lahir dan berlaku pada setiap manusia. Gender dipahami sebagai praktik sosial yang dijalankan oleh jenis kelamin tertentu, contohnya perempuan dibeban urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki menjalankan peran mencari nafkah (Yonata, 2020:10). Pembagian peran menunjukkan bahwa gender adalah hasil konstruksi secara sosial yang sifatnya dapat berubah dari waktu ke waktu (Fakih, 1996:8-9). Hal tersebut berarti bahwa peran yang selama ini dianggap sebagai kodrat sebenarnya dibentuk oleh lingkungan, sehingga yang dipandang pantas bagi laki-laki maupun perempuan dapat bergeser sesuai perkembangan zaman.

Pembagian peran yang terbentuk akibat konstruksi sosial dan budaya sering dipandang tidak seimbang dan memicu pertentangan antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender yang kemudian memunculkan perdebatan antara laki-laki dan perempuan dalam upaya memperjuangkan kedudukan keduanya, khususnya bagi perempuan yang sering dianggap lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki (Rasmuin et al., 2023). Situasi tersebut akhirnya melahirkan ketidakadilan gender yang banyak dialami oleh kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem sekaligus struktur yang berdampak pada laki-laki maupun perempuan, sehingga keduanya berpotensi menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 1996:12-13). Kondisi timpang tersebut yang pada

akhirnya melahirkan beragam bentuk ketidakadilan gender dalam kehidupan masyarakat.

b. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Menurut Fakih (1996:14-23) dalam buku yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* menjelaskan bahwa terdapat beberapa kategori bentuk ketidakadilan gender, sebagai berikut:

1) Marginalisasi

Marginalisasi yang berakibat kemiskinan kerap dijumpai di masyarakat dan menimpa baik laki-laki maupun perempuan sebagai dampak dari peristiwa seperti penggusuran, bencana alam, atau eksploitasi. Namun demikian, terdapat satu bentuk kemiskinan yang khusus dialami perempuan akibat pengaruh faktor gender. Sumber marginalisasi ini beragam, mulai dari kebijakan pemerintah, tafsir keagamaan, hingga keyakinan tradisi yang dianut oleh masyarakat. Marginalisasi terhadap perempuan dapat muncul di lingkungan pekerjaan, masyarakat, serta negara. Bentuk ketimpangan ini bahkan bermula sejak dari lingkup keluarga, yakni ketika anggota keluarga laki-laki dan perempuan memperoleh perlakuan yang tidak setara. Kondisi tersebut senada dengan pandangan Kurniawati dan Samhati (2021) bahwa marginalisasi terhadap perempuan turut merambah ranah pendidikan dan sosial. keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan sebagian besar bersumber dari cara pandangan masyarakat yang menempatkan ranah publik sebagai wilayah kaum laki-laki,

sementara kaum perempuan diposisikan sebagai pengurus ranah domestik dan pengasuhan anak.

2) Subordinasi

Subordinasi adalah bentuk ketidakadilan yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga keberadaan dan peran perempuan dianggap tidak penting. Dalam lingkup keluarga masih sering dijumpai kondisi ketika keuangan rumah tangga sangat terbatas dan harus membuat keputusan terkait pendidikan anak, maka anak laki-laki cenderung lebih diutamakan dibandingkan anak perempuan. Hal ini tercermin dari pandangan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena pada akhirnya hanya akan mengurus dapur, kasur, dan sumur. Selain itu, asumsi bahwa perempuan lebih mengedepankan emosi daripada logika juga menjadi alasan untuk menganggap perempuan tidak layak menjadi pemimpin maupun pengambil keputusan. Pada sisi lain, subordinasi memposisikan perempuan sebagai pihak kedua di bawah laki-laki dalam beragam aspek kehidupan, termasuk ranah pendidikan dan dunia pekerjaan (Firdaus, 2025).

3) Stereotipe

Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan salah satu bentuknya berakar dari cara pandang gender. Penandaan yang berangkat dari asumsi bahwa perempuan berdandan demi menarik perhatian lawan jenis, sehingga setiap kasus

kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe tersebut. Di tengah masyarakat pun berkembang anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami, sehingga hak pendidikan bagi perempuan dianggap wajar untuk dinomorduakan. Pelabelan semacam ini pada akhirnya membatasi ruang gerak perempuan, bahkan membuat perempuan itu sendiri meyakini bahwa label tersebut merupakan bagian dari takdir yang harus diterima (Tsaniya & Prihandini, 2023).

4) Kekerasan

Perempuan tidak jarang menjadi korban dari beragam bentuk kekerasan mulai dari kekerasan fisik, pemerkosaan, hingga pelecehan seksual yang lebih halus. Penayangan gambar tubuh perempuan secara sensual pun dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan. Di samping itu, terdapat pula kekerasan verbal yang meliputi tindakan membentak, menghina, melarang perempuan berinteraksi dengan saudara atau tetangga, membatasi pergaulan sosial, hingga melarang pelaksanaan ibadah keagamaan (Fatakh, 2022).

5) Beban Kerja

Muncul anggapan bahwa sifat penyabar dan rajin pada perempuan menjadikan seluruh pekerjaan domestik dilimpahkan kepadanya. Kondisi ini membuat tidak sedikit perempuan harus bekerja keras dalam waktu panjang untuk mengurus rumah, mulai dari membersihkan lantai, memasak, mencuci, sampai merawat anak. Beban kerja tersebut semakin diperkuat oleh pandangan masyarakat

yang menempatkan pekerjaan perempuan lebih rendah daripada pekerjaan laki-laki serta menganggapnya tidak produktif, sehingga tidak diperhitungkan dalam kondisi ekonomi keluarga.

2. Kritik Sastra Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Secara etimologi, istilah feminisme bersumber dari kata feminim yang identik dengan perempuan serta segala hal yang berkaitan dengan mereka (Tanjung et al., 2025). Feminisme dapat dipahami sebagai gerakan yang tumbuh dari kesadaran bahwa perempuan sering kali mengalami penindasan dan eksploitasi, sehingga diperlukan upaya untuk mengakhiri kondisi tersebut (Fakih, 1996:83). Feminisme pada dasarnya berpijak pada kepedulian terhadap kedudukan perempuan yang kerap ditempatkan pada posisi yang dirugikan sekaligus memperjuangkan terwujudnya keadilan gender. Gerakan feminisme berupaya menggugat ideologi masyarakat yang menindas perempuan dan memperjuangkan pembebasannya (Nuryati, 2015). Dengan demikian, feminisme dapat dipandang sebagai bentuk kesadaran kritis terhadap keadilan gender yang timpang dalam masyarakat.

Dalam ranah kajian sastra, pandangan feminisme diterapkan melalui kritik-kritik sastra feminis untuk memahami representasi isu gender dan peran perempuan dalam sebuah karya (R. Jannah, 2024). Melalui pendekatan feminisme, sebuah karya sastra dibaca dengan kesadaran gender untuk mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Kritik sastra feminisme memandang

sebuah karya sastra bukan sekedar hiburan, melainkan cerminan dan kritik terhadap realitas sosial yang dialami perempuan.

b. Teori Feminisme Simone de Beauvoir

Dalam buku yang berjudul *The Second Sex* (Beauvoir, 1956). Simone de Beauvoir mengemukakan gagasan feminisme yang menyoroti kedudukan perempuan dalam masyarakat. Simone de Beauvoir menilai bahwa perempuan kerap ditempatkan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Pemikiran Simone menjadi salah satu landasan penting dalam kajian feminisme karena berupaya menelusuri akar ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Melalui bukunya, Simone de Beauvoir mengkritik anggapan yang selama ini memandang rendah kedudukan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut pendapat Simone de Beauvoir, laki-laki mendefinisikan perempuan bukan berdasarkan dirinya sendiri, melainkan dalam kaitannya dengan laki-laki. Hal tersebut berakibat pada perempuan tidak dianggap sebagai makhluk yang otonom, yakni pribadi yang mandiri dan utuh tanpa bergantung pada laki-laki. Laki-laki memosisikan dirinya sebagai *The One* atau Sang Diri (subjek), sementara perempuan ditempatkan sebagai *The Other* atau Sang Liyan, yakni pihak kedua yang keberadaannya ditentukan oleh pihak lain yang diukur berdasarkan standar laki-laki (Beauvoir, 1956:15-16). Akibatnya, perempuan kehilangan kuasa untuk menentukan dirinya sendiri dan cenderung tunduk pada kehendak laki-laki sebagai pusat.

Simone de Beauvoir juga menegaskan bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan karena dibentuk oleh kebudayaan dan bukan oleh kodrat biologis (Beauvoir, 1956:273). Pernyataan tersebut bermakna bahwa sifat dan peran yang dilekatkan pada perempuan, seperti lemah lembut merupakan hasil dari pembentukan sosial. Pandangan Simone de Beauvoir membuka sebuah kemungkinan bahwa kedudukan perempuan yang timpang sebenarnya dapat diubah karena mereka bukan sesuatu yang permanen. Oleh sebab itu, perjuangan feminisme menjadi relevan untuk menggugat dan mengubah konstruksi sosial yang merugikan perempuan.

3. Film

a. Pengertian Film

Film atau *cinematographie* berakar dari kata *cinema* yang bermakna bergerak dan *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya (Indinabila et al., 2025:1). Film merupakan karya seni yang berupa gambar bergerak sekaligus media komunikasi visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas (Fadhilah & Tahapari, 2023). Penyampaian pesan melalui film yang bersifat audiovisual dan emosional membuat isi pesan lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Film turut berperan sebagai media pendidikan, hiburan, serta ekspresi budaya yang mampu membentuk dan memengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia di sekitarnya (Huda et al., 2023).

Disamping itu, film juga dapat menjadi sarana untuk menggugah empati, memperkenalkan gagasan baru, dan mendorong perubahan sosial.

Banyak film yang berhasil memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu tertentu, seperti ketidakadilan, diskriminasi, maupun perjuangan hak asasi manusia. Melalui karakter yang kuat dan cerita yang menyentuh, film mampu membantu masyarakat memahami pengalaman orang lain sekaligus memperluas wawasan mereka.

b. Genre Film

Yunita Indinabila et al., (2025:29) dalam buku yang berjudul *Sinematografi* menjelaskan bahwa genre film terbagi menjadi tujuh jenis, antara lain:

1) Genre Action Laga

Genre film action laga mengisahkan perjuangan seorang tokoh dalam mempertahankan hidup atau menampilkan adegan pertarungan, baik antarindividu maupun antarkelompok. Genre film action laga menyuguhkan kejutan-kejutan tertentu agar penonton merasa larut dalam adegan cerita di dalam film. Beberapa sub genre dari action laga antara lain action-comedy, disaster movie, martial arts, spy film, buddy-cop, dan superhero, seperti film John Wick dan The Avengers.

2) Genre Komedi

Genre film komedi mengandalkan unsur kelucuan yang tampak melalui jalan cerita maupun adegan penokohan. Beberapa sub genre dari komedi di antaranya parodi, slapstick, romantic-comedy, dan black comedy, seperti film Warkop DKI Reborn dan My Stupid Boss.

3) Genre Horror

Genre film horor menyuguhkan misteri dan cerita yang berada di luar nalar manusia dan bernuansa mistik. Beberapa sub genre horor antara lain psychological, killer, gore and disturbing, dan monster, seperti film *Menjelang Ajaib* dan *Child's Play*.

4) Genre Thriller

Genre film thriller senantiasa menonjolkan ketegangan yang dibangun dengan tetap berpijak pada unsur logika maupun aksi pembunuhan. Beberapa sub genre thriller di antaranya conspiracy, erotic, techno, dan social, seperti film *The Night Comes For Us*.

5) Genre Ilmiah

Genre film ilmiah sering disebut *sci-fi*. Sosok ilmuwan hampir selalu hadir dalam genre ini, sebab hasil temuan mereka biasanya menjadi konflik utama yang menggerakkan alur cerita. Beberapa sub genre ilmiah antara lain steampunk, cyberpunk, splatterpunk, dan biopunk, seperti film *Space Sweepers* dan *Avatar*.

6) Genre Drama

Genre film drama banyak diminati penonton karena dipandang sebagai cerminan nyata dari kehidupan, sehingga penonton turut merasakan setiap adegan di dalamnya. Beberapa sub genre drama di antaranya romantic, tragedy, period, dan war, seperti film *Love, Rosie* dan *Dunkirk*.

7) Genre Romantis

Genre film romantis mengangkat kisah romansa sepasang kekasih. Sebagian besar penonton akan larut dalam suasana romantis yang dibawakan oleh para pemainnya. Beberapa sub genre romantis antara lain historical, fantasy, dan chick flick, seperti film *After* dan *Critical Eleven*.

c. Jenis-jenis Film

Yunita Indinabila et al., (2025:27) dalam buku yang berjudul *Sinematografi* menjelaskan bahwa jenis film terbagi menjadi tiga, antara lain:

1) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang menjadikan fakta sebagai unsur utamanya. Jenis film ini berkaitan erat dengan tokoh, objek tertentu, momen, peristiwa, dan lokasi kejadian yang nyata. Dalam film dokumenter, sutradara tidak menciptakan suatu peristiwa, melainkan menampilkan kembali peristiwa nyata yang benar-benar terjadi.

2) Film Fiksi

Film fiksi atau film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang disusun atau dikarang. Film ini dibawakan oleh aktor dan aktris dengan alur cerita yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada umumnya, cerita dalam film fiksi menghadirkan karakter yang berperan sebagai protagonis dan antagonis, serta memuat unsur alur yang bersifat nyata maupun abstrak.

3) Film Eksperimental

Film ekperimental merupakan jenis film yang tidak memiliki akur, tetapi memiliki struktur yang dipengaruhi oleh insting subjektif dari sang sineas. Film ini sering disebut abstrak karena tidak jarang sulit dipahami, sebab sang sineas menciptakan sebuah simbol yang bersifat personal.

4. Teks Resensi

1) Pengertian Teks Resensi

Teks resensi merupakan teks yang memuat ulasan, penilaian, serta tinjauan terhadap suatu karya sastra, seperti buku, drama, lagu, maupun film (Manurung & Lubis, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa resensi bukan sekadar rangkuman isi karya, melainkan sebuah bentuk penilaian yang melibatkan sudut pandang kritis dari penulisnya. Cakupan karya yang dapat dirensi tergolong luas karena resensi dibagi ke dalam tiga bidang utama, yaitu buku fiksi dan nonfiksi, pertunjukan seni seperti film, kaset, tari, drama, sinetron, dan pameran karya seni, baik seni patung maupun lukisan (Hatagalung, 2021). Luasnya cakupan tersebut menjadikan teks resensi sebagai bentuk tulisan yang relevan di berbagai bidang seni dan budaya.

Teks rensensi memiliki tingkat perhatian yang tinggi karena merupakan konten tekstual yang dihasilkan melalui analisis mendalam terhadap suatu isu dengan mempertimbangkan berbagai aspek sehingga mampu menyajikan evaluasi yang adil, objektif, dan rasional (Septiani et al., 2021). Dengan kata lain, sebuah resensi sangat ditentukan oleh

kemampuan penulisnya dalam menganalisis dan mempertimbangkan berbagai aspek secara menyeluruh. Kedalaman analisis yang terkandung dalam teks resensi, kemudian menjadikannya sebagai rujukan yang dapat dipercaya oleh masyarakat luas dalam menilai suatu karya. Dengan membaca resensi, pembaca mampu lebih mudah memutuskan apakah sebuah karya layak untuk mereka konsumsi atau tidak (Rofifah & Subandiyah, 2025).

2) Unsur-unsur Teks Resensi

Unsur teks resensi merupakan bagian-bagian penting yang digunakan untuk menyusun sebuah teks resensi, sehingga membentuk kesatuan yang lengkap. Menurut Diantari et al. (2022) yang menjelaskan unsur-unsur teks resensi, sebagai berikut:

a) Judul

Judul merupakan unsur penting dalam teks resensi karena berfungsi untuk menarik minat pembaca serta memberikan gambaran mengenai isi resensi. Oleh sebab itu, judul harus dibuat menarik, jelas, dan sesuai dengan isi pembahasan.

b) Identitas Buku

Bagian identitas buku berisi informasi dasar mengenai karya yang dirensi. Isinya meliputi judul buku, nama penulis, nama penerbit, tahun terbit beserta cetakannya, tebal halaman, dan mencantumkan nomor ISBN.

c) Pendahuluan

Pendahuluan atau pembuka adalah bagian awal resensi yang bertujuan menarik perhatian pembaca agar tertarik membaca keseluruhan isi resensi. Pada bagian ini, sebaiknya ditulis secara singkat, padat, dan menarik.

d) Isi Resensi

Isi resensi merupakan bagian utama yang memuat ringkasan serta penilaian penulis terhadap karya yang diulas. Dalam bagian ini, penulis memberikan evaluasi secara objektif mengenai kelebihan maupun kekurangan karya yang diulas.

e) Penutup

Penutup adalah bagian akhir resensi yang berisi kesimpulan, tanggapan akhir, serta saran atau rekomendasi terkait karya yang telah diulas.

3) Struktur Teks Resensi

Santini & Muna, (2020:13) pada buku yang berjudul *Cara Efektif Meresensi Buku* memaparkan lima struktur teks resensi, yaitu sebagai berikut:

- a) Identitas, meliputi judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, ketebalan halaman, serta ukuran buku. Pada bagian ini adakalanya tidak dinyatakan secara langsung, seperti yang sering dijumpai pada teks ulasan film maupun lagu.

- b) Orientasi, umumnya berada pada paragraf pertama, yaitu pemaparan mengenai keunggulan buku, misalnya penghargaan yang pernah diraih buku yang diresensi.
- c) Sipnosis, berupa ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis terhadap isi karya.
- d) Analisis, berupa pemaparan mengenai keberadaan unsur-unsur cerita, seperti tema, penokohan, dan alur.
- e) Evaluasi, berupa paparan tentang kelebihan dan kekurangan terhadap suatu karya yang sedang diulas.

4) Cara Penulisan Teks Resensi

Kegiatan menulis teks resensi dapat ditempuh melalui beragam bentuk. bentuk resensi yang sering disuguhkan di media massa umumnya berupa artikel dengan panjang berkisar antara 5.000 hingga 8.000 karakter (Santini & Muna, 2020:17). Satu hal penting yang perlu ditegaskan bahwa resensi merupakan sebuah keterampilan menulis yang dapat dikuasai oleh siapa saja. Dalam buku yang berjudul *Cara Efektif Meresensi Buku* karya Santini & Muna, (2020:18) menyebutkan tiga hal yang harus diperhatikan dalam meresensi, yaitu sebagai berikut:

- a) Tulisan resensi yang menggambarkan sebuah buku atau film hendaknya selaras dengan isi buku secara keseluruhan. Syarat utama meresensi adalah peresensi terlebih dahulu membaca atau menonton serta memahami buku atau film yang akan diulas.
- b) Melakukan analisis yang tajam dan bernalar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengamati pada bagian mana buku atau film

mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan menyertakan bukti serta alasannya.

- c) Menggunakan bahasa yang tertata, lugas, dan jelas sehingga memudahkan pembaca memahami maksud dari tulisan. Penggunaan kalimat yang panjang dan bertele-tele justru akan menghilangkan pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, pilih diksi yang tepat dan sesuai untuk merangkai tulisan resensi.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Resensi Kelas VIII SMP” ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan kegiatan penelitian yang memanfaatkan beragam sumber pustaka, seperti buku, jurnal, database, dan referensi lainnya guna memperoleh informasi sekaligus menjawab persoalan akademik maupun ilmiah (Abdurrahman, 2024). Penelitian jenis ini bertujuan untuk menemukan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji guna dijadikan landasan dalam pembahasan hasil penelitian (Ansori & Martoyo, 2024). Adapun fokus utama penelitian ini adalah menganalisis fenomena ketidakadilan gender yang termuat dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dengan memanfaatkan teori dari literatur ilmiah dan buku yang relevan.

2. Objek penelitian

Setiap kegiatan penelitian ilmiah perlu mempertimbangkan dengan cermat objek yang diteliti. Objek penelitian merupakan suatu keadaan yang menerangkan atau menggambarkan situasi dari hal yang dikaji agar penelitian memperoleh pemahaman yang jelas (Hamidah & Hakim, 2023). Pada penelitian yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Resensi Kelas VIII SMP” ini objek yang dikaji adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan informasi atau bahan mentah yang dikumpulkan dan dianalisis dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikaji berupa representasi ketidakadilan gender melalui tokoh-tokoh perempuan. Data tersebut berasal dari film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* tahun 2025. Proses pengambilan data dilakukan melalui observasi pada layanan Netflix yang menghasilkan temuan berupa film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* berdurasi 1 jam 59 menit 51 detik.

b. Data

1) Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh oleh penulis secara langsung dari objek yang dikaji. Dalam penelitian ini,

data berupa dialog antartokoh serta tampilan visual pada setiap adegan yang memperlihatkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

2) Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, bukan diperoleh secara langsung oleh penulis dalam penelitian yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari jurnal dan buku yang relevan dengan pembahasan mengenai ketidakadilan gender.

4. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan salah satu tahap terpenting dalam sebuah penelitian, sebab bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang faktual dan relevan, khususnya yang berkaitan dengan konteks kebahasaan serta lokasi kajian yang diteliti (Fatmawati et al., 2025). Proses pengumpulan data menggunakan buku paket Bahasa Indonesia kelas VIII SMP sebagai sumber data utama untuk mengkaji relevansi film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* sebagai bahan ajar. Kegiatan ini didukung oleh instrumen perangkat keras, berupa laptop dan alat tulis, seperti buku dan pulpen sebagai penunjang proses analisis film tersebut. Analisis kesesuaian materi dilakukan dengan berpedoman pada Capaian Pembelajaran dalam Kepka BSKAP No. 32 Tahun 2024 sebagai landasan untuk menentukan relevansi film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini mencakup dua hal utama, yaitu:

- a. Analisis ketidakadilan gender yang tergambar dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.
- b. Relevansi film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* sebagai media pembelajaran teks resensi kelas VIII SMP.

5. Analisis Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Analisis isi merupakan sebuah metode analisis data yang menjadikan suatu teks, baik berupa tulisan maupun wacana sebagai objek kajian atau satuan yang dapat dianalisis (*unit of analysis*) dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang terkandung di dalamnya (Haryoko et al., 2020).

Dalam penelitian ini, analisis isi diterapkan dengan mengkaji dialog, perilaku tokoh, dan visualisasi gambar dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* yang merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Proses analisis dilakukan secara mendalam untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat objektif dan berpijak pada data yang terstruktur.

Teori feminisme Simone de Beauvoir digunakan sebagai dasar untuk menganalisis film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Konsep Sang Liyan dalam film digunakan untuk menelaah bagaimana perempuan diposisikan di bawah dominasi laki-laki. Sementara itu, gagasan bahwa perempuan dibentuk oleh kebudayaan dipakai untuk menjelaskan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang mereka alami. Dengan demikian, teori feminisme Simone de Beauvoir berfungsi sebagai lensa

utama, sedangkan teori ketidakadilan gender Mansour Fakih digunakan untuk mengklasifikasikan temuan dalam film.

- a. Mengidentifikasi masalah atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menelusuri representasi ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.
- b. Menyaksikan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* secara menyeluruh dengan cermat dan berulang-ulang.
- c. Menetapkan kategori dari setiap bentuk-bentuk ketidakadilan gender.
- d. Mengklasifikasikan film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* ke dalam setiap kategori bentuk-bentuk ketidakadilan gender.
- e. Menginterpretasikan atau menafsirkan setiap kategori bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh perempuan.
- f. Menyusun relevansi temuan tersebut sebagai bahan pembelajaran teks resensi kelas VIII SMP.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian inti terdiri dari:

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, definisi istilah.

Bab II Ketidakadilan Gender dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Bab III Relevansi Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dengan Pembelajaran Teks *Kelas VIII SMP*, meliputi analisis capaian pembelajaran pada Kepka BSKAP No.32 Tahun 2024 dengan kesesuaian isi buku paket Bahasa Indonesia kelas VIII SMP sebagai dasar penentuan relevansi film tersebut dengan bahan ajar teks resensi.

Bab IV Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

I. Definisi Istilah

Berdasarkan poin-poin pada fokus penelitian, berikut ini disajikan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian:

1. Definisi Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan kondisi terjadinya kesenjangan dalam hal perlakuan, hak, kewajiban, dan kesempatan yang berdampak merugikan bagi salah satu jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan sebagai akibat dari konstruksi sosial dan budaya yang berlaku.

2. Definisi Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses penyingkiran atau peminggiran individu maupun kelompok dari akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak-hak sosial, ekonomi, maupun politik, sehingga mereka berada pada posisi yang kurang menguntungkan di tengah masyarakat.

3. Definisi Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu keyakinan atau bentuk perlakuan yang menempatkan individu tertentu pada posisi lebih rendah atau dipandang kurang penting dibandingkan pihak lain, sehingga memunculkan anggapan bahwa salah satu pihak berada di bawah pihak lain dalam struktur sosial.

4. Definisi Stereotipe

Stereotype merupakan pemberian label yang bersifat umum dan kerap kali negatif terhadap seseorang atau suatu kelompok berdasarkan ciri tertentu, seperti jenis kelamin, suku, agama, atau profesi yang berpijak pada prasangka atau anggapan yang belum tentu benar.

5. Definisi Kekerasan

Kekerasan adalah segala bentuk tindakan yang melibatkan kekuatan fisik, tekanan psikologis, ancaman, maupun penyalahgunaan kekuasaan yang mengakibatkan atau berpotensi menimbulkan penderitaan, cedera, trauma, atau kerugian bagi individu yang menjadi sasarannya.

6. Definisi Beban Kerja

Beban kerja adalah pembatasan peran seseorang (sering kali perempuan) hanya pada ruang domestik (rumah tangga), sehingga membatasi partisipasinya dalam ruang publik. Beban kerja menyebabkan beban ganda, yaitu ketika seseorang menjalankan peran domestik sekaligus peran publik secara bersamaan.